

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi komunikasi dan informasi (TIK) berkembang dengan sangat pesat mengikuti perkembangan zaman yang terus meningkat. Salah satunya adalah dengan munculnya beragam media, termasuk media sosial. Kemudahan serta efisiensi yang banyak ditawarkan oleh media sosial menjadikan media ini menjadi wadah penyebaran informasi yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Media sosial tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi, namun juga mengubah cara masyarakat dalam mengonsumsi informasi tersebut. Penyampaian suatu informasi di media sosial saat ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang menggunakan media sosial tersebut. Tetapi sayangnya, banyak informasi atau berita yang disebarkan secara individu maupun berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau dapat dikatakan terindikasi *hoax*.

Dalam Bahasa Inggris, *hoax* memiliki arti yakni tipuan, menipu, berita bohong, atau berita palsu. Berita bohong di dalam konteks ini adalah berita yang memiliki isi yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Menurut Ketua Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Fitnah, Septiaji Eko Nugroho, menyatakan bahwa *hoax* merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya atau dapat diatkan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya (Kominfo, 2017).

Setiap harinya, informasi *hoax* terus meningkat, seiring dengan informasi yang semakin terbuka dan semakin bebasnya masyarakat untuk menyampaikan informasi. Namun, secara spesifik, penyebaran *hoax* di media sosial mengalami peningkatan secara drastis selama kurun waktu setahun kebelakang, yang disebabkan oleh munculnya virus baru yang menggemparkan banyak orang, yaitu virus COVID-19. Media sosial menjadi populer digunakan dengan tujuan untuk mencari informasi medis dan menarik masyarakat umum untuk mengumpulkan informasi mengenai pandemi COVID-19 dalam berbagai perspektif.

Media sosial telah menjadi salah satu media untuk edukasi, dimulai dari banyaknya informasi dan peluang terjadinya interaksi serta arahan untuk menuju pengembangan informasi ke dalam tautan lain. Hal tersebut menandakan bahwa selain keterkaitannya sebagai media hiburan, media sosial dapat dijadikan sebagai alternatif sumber jawaban untuk pertanyaan

keseharian, termasuk informasi dan pertanyaan seputar COVID-19 (Mehmet Kaya et al., 2020). Dilansir dari Kominfo, total sebaran isu *hoax* mengenai COVID-19 dari tanggal 23 Januari 2020 sampai dengan 2 Agustus 2021 di media sosial sudah mencapai 1.825 konten, meliputi Facebook dengan 3.558 konten, Twitter dengan 554 konten, Youtube dengan 49 konten, Instagram dengan 35 konten, dan Tiktok dengan 2 konten (Kominfo, 2021).



Gambar 1 Penanganan Sebaran Isu Hoaks Covid-19

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa Facebook menjadi media sosial yang paling banyak terdapat konten *hoax* mengenai COVID-19. Ini terjadi dikarenakan banyaknya pengguna media sosial Facebook yang berada di Indonesia. Berdasarkan data dari NapoleonCat per Juli 2021, total pengguna sosial media Facebook di Indonesia mencapai 179.600.000 atau setara dengan 65,1% dari total populasi di Indonesia. Disamping itu, angka ini pun mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Dari bulan Januari 2021 sampai dengan Juli 2021, total kenaikan angka pengguna Facebook di Indonesia mencapai 6 juta pengguna (NapoleonCat, 2021).

Dari data pengguna Facebook di Indonesia, rentang usia yang paling banyak menggunakan media sosial ini adalah usia 25-34 tahun dengan perolehan 34%, atau berjumlah 61 juta pengguna di Indonesia. Mayoritas penggunanya adalah laki-laki, dengan perolehan sebesar 18,9% atau berjumlah 34 juta pengguna. Untuk pengguna berjenis kelamin perempuan di rentang usia ini memperoleh 15% atau setara dengan 15 juta pengguna.



Gambar 2 Pengguna Sosial Media di Indonesia (Juli 2021)

Dari banyaknya konten *hoax* mengenai COVID-19, salah satunya adalah Pseudosains (Informasi Ilmiah Semu). Informasi Ilmiah Semu atau biasa disebut dengan Pseudosains diartikan sebagai kumpulan kepercayaan dan praktik yang salah tanpa dilandasi alur metode ilmiah yang benar (Cover JA, 1998). *Pseudosains* memiliki konotasi yang negatif, terkhususnya di dalam praktik dunia kedokteran, dikarenakan objek yang mendapat label ini sering digambarkan sebagai suatu yang tak akurat, tidak valid, dan berujung tidak dipercaya sebagai suatu ilmu pengetahuan (Yordan Khaedir, 2020).

Di dalam praktik dunia kedokteran, pseudosains sering disebut sebagai *quackery*. Konsep *evidence based medicine* (EBM) terkini merupakan standar tertinggi dalam pelayanan kesehatan, termasuk ketika menentukan pemberian terapi pasien. EBM menyediakan bukti ilmiah relevan dengan masalah klinik yang dihadapi, terutama berupa hasil metaanalisis, *review* sistematis, dan *randomized double blind controlled clinical trial* (RCT). Sedangkan, dalam pseudosains tidak menggunakan kaidah ilmiah yang semestinya.

Beberapa keliruan metode ilmiah pada pseudosains, pertama, adanya pengambilan kesimpulan yang cenderung instan dan tak melewati fase preklinis dan uji klinis yang benar tepat. Kedua, pseudosains tidak melewati tahapan *peer review* dan publikasi ilmiah yang baik dan benar. Sehingga, tahap pengujian hipotesis yang objektif dan bisa dipertanggung-jawabkan

secara ilmiah tidak terjadi. Terakhir, lemahnya konektivitas antara teori ilmu dasar dan terapan sehingga metode yang digunakan tak bisa direplikasi dengan hasil konsisten (Yordan Khaedir, 2020).

Pada awalnya, penyebaran pseudosains tentang COVID-19 berkisar pada konsep dasar dari virus ini. Hal ini terjadi karena masih adanya kepastian ilmiah mengenai pengetahuan manusia tentang karakteristik virus SARS-CoV-2, penyakit dan komplikasi yang ditimbulkannya, hingga bagaimana pencegahan dan penyembuhan yang benar dan tepat. Karena gelombang pseudosains yang begitu besar, berisiko, membutuhkan biaya besar, serta berkaitan dengan global menyebabkan WHO memberikan sebuah istilah yang diberi nama infodemik untuk menggambarkan ledakan disinformasi yang sedang terjadi dan perlu ditanggapi serius sebagai bagian respons pandemi COVID-19.

Kemudian dalam perjalanannya, pseudosains mengenai COVID-19 mulai masuk ke dalam isu vaksinasi COVID-19. Pemerintah Indonesia telah mendatangkan 3 juta vaksin COVID-19 yang diproduksi oleh produsen Sinovac dari China dalam dua tahap. Sebanyak 1,2 juta dosis telah tiba pada tanggal 6 Desember 2020 lalu, dan kemudian 1,8 juta dosis sampai di Indonesia pada 31 Desember 2020. Sejak dikabarkan bahwa vaksin COVID-19 sudah tiba di Indonesia, muncul berbagai isu yang membuat masyarakat ragu tentang keamanannya. Ditambah lagi dengan banyaknya orang yang belum paham mengenai proses distribusinya ke seluruh Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Terdapat beberapa contoh berita Pseudosains mengenai COVID-19 yang sempat ramai di media sosial Facebook. Beberapa diantaranya adalah informasi mengenai bawang putih dan alkohol yang dapat menyembuhkan orang yang terinfeksi virus COVID-19. Namun, salah seorang ahli vaksin dari OMNI Hospital Pulomas, dr Dirga Sakti Rambe, menyatakan bahwa informasi tersebut tidak benar adanya. Sampai saat ini belum ada fakta ilmiah yang membuktikan informasi tersebut benar (Kominfo, 2021).

Disamping itu, sejak vaksin COVID-19 masuk ke Indonesia, muncul sebuah berita pseudosains mengenai COVID-19, salah satunya adalah tidak perlu mematuhi protokol kesehatan jika sudah disuntik vaksin COVID-19. Namun, faktanya informasi tersebut tidak benar adanya. Menurut Epidemiolog Universitas Andalas, Defriman Djafri menyatakan bahwa setelah di vaksinasi, seseorang membutuhkan waktu selama 14 hari untuk mengetahui apakah kekebalan atau antibodi sudah terbentuk di dalam tubuh, sehingga dalam kurun waktu tersebut

peluang terinfeksi virus masih sangat besar apabila protokol kesehatan tidak dilakukan dengan baik dan juga benar (Kominfo, 2021).

Tingginya penyebaran pseudosains di media sosial ini diakibatkan oleh masyarakat yang melakukan *work from home* (WFH) atau bekerja dari rumah sebagai bagian dari pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dianjurkan oleh pemerintah atas himbauan yang diberikan oleh WHO untuk melakukan *social distancing* dan melakukan karantina. (Djalante et al., 2020). Selain itu, Peraturan Pemerintah ini juga sebagai bukti bahwa Pemerintah menyadari dan mengerti bahwa COVID-19 telah menyebabkan kecemasan yang terjadi di tengah masyarakat (Verawardina et al., 2020).

Melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar, pemerintah Indonesia telah memberlakukan beberapa tindakan, seperti penutupan universitas, gedung-gedung pemerintahan, dan tempat-tempat umum untuk kepentingan keselamatan masyarakat (Djalante, et al., 2020). Keadaan ini dikarenakan angka penyebaran virus COVID-19 sudah sangat tinggi dan setiap harinya angka pasien yang terkonfirmasi virus COVID-19 terus bertambah. Dengan begitu, Pemerintah menghimbau masyarakat untuk membatasi aktivitas di luar rumah, agar mencegah penyebaran COVID-19 agar tidak semakin meningkat (Kominfo, 2020).



Gambar 3 Pengguna Internet di Indonesia 2021

Masyarakat banyak mengakses internet dan media sosial dengan tujuan agar masyarakat dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, agar masyarakat dapat bekerja dari rumah dan beribadah di rumah (Kominfo, 2020). Oleh karena itu, penggunaan internet di Indonesia meningkat cukup pesat selama masa pandemi COVID-19. Menurut data *Hootsuite* dan *We Are Social*, pada awal tahun 2021, pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah ini meningkat sebesar 15,5% atau 27 juta jiwa dibandingkan dengan

Januari 2020 lalu. Total jumlah penduduk di Indonesia saat ini mencapai 274,9 juta jiwa. Ini berarti, penetrasi internet di Indonesia di awal tahun 2021 mencapai 73,7% (Kompas.com, 2021).

Selain itu, Pemerintah juga memberlakukan sebuah kebijakan, yaitu Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Kebijakan ini dilakukan dengan memberlakukan protokol kesehatan saat berada di luar rumah untuk pencegahan terinfeksi COVID-19. Protokol kesehatan yang wajib diterapkan adalah memakai masker, menggunakan *hand sanitizer* atau disinfektan, mencuci tangan selama 30 detik dengan sabun, menghindari jabat tangan, menghindari kerumunan, dan menjaga jarak antar satu sama lain minimal 1 meter. Kebijakan tersebut dibuat untuk mendorong masyarakat untuk menyesuaikan dan membiasakan perilaku sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dibuat oleh Pemerintah Indonesia (BPS RI, 2020).

Semua ini terjadi diawali dengan munculnya sebuah virus yang dinamakan sebagai Virus Corona (COVID-19) pada bulan Desember, tepatnya di akhir tahun 2019, yang membuat seluruh dunia gempar dan risau. Dikutip dari *World Health Organization (WHO)*, virus Corona berasal dari *Coronaviruses (COV)* yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)*. Sedangkan untuk *Novel Coronavirus (nCoV)* adalah jenis baru yang belum diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus Corona adalah *zoonosis*, yang berarti virus tersebut ditularkan antara hewan dan manusia.

Kejadian ini berawal di Tiongkok, Wuhan (Yuliana, 2020). Pada awalnya, virus ini diduga akibat paparan pasar-pasar grosir makanan laut Huanan yang banyak menjual spesies hewan hidup. Kemudian, penyakit ini semakin menyebar pesat di dalam negeri, ke bagian lain dari negara Cina. (Dong et al., 2020). Dari tanggal 18 Desember sampai 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)* (Ren L et al., 2020). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020, kasus terus meningkat, ditandai dengan dilaporkannya 44 kasus baru (Susilo et al., 2020).

Munculnya 2019-nCoV telah menarik perhatian global. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO telah menyatakan bahwa COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (Dong et al., 2020). Penambahan jumlah kasus COVID-19 semakin meningkat dan bergerak dengan sangat cepat. Penyebarannya pun mulai terjadi ke seluruh negara. Oleh karena itu, pada akhirnya, untuk kedua kalinya, pada tanggal 11 Maret

2020, WHO dengan resmi mengumumkan wabah COVID-19 sebagai pandemi global. Dalam waktu kurang dari tiga bulan sejak kasus pertama ditemukan, COVID-19 telah menginfeksi lebih dari 126.000 orang di 123 negara, dari Asia, Eropa, Amerika Serikat, hingga Afrika Selatan (kompas.com, 12 Maret 2020). Hingga per tanggal 9 Agustus 2021, tercatat sebanyak 200.840.180 jiwa yang terkonfirmasi positif COVID-19, dengan kasus kematian yang terkonfirmasi sebanyak 4.265.903 jiwa, yang tersebar di 223 negara (WHO, 2021). Karena itu, WHO akhirnya menyarankan untuk melakukan *social distancing* dan melakukan karantina untuk seluruh area yang terinfeksi COVID-19 (Wang, Horby, Hayden, & Gao, 2020).

Indonesia sendiri sudah diperkirakan akan menjadi salah satu negara yang mengalami dampak yang buruk dan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara keempat terdapat di dunia. Ketika *novel coronavirus SARS-CoV2* melanda Cina yang paling parah selama bulan Desember 2019 sampai dengan Februari 2020, Indonesia dilaporkan belum memiliki kasus COVID-19. (Djalante, et.al, 2020). Karena itu, Pemerintah Indonesia melakukan berbagai langkah untuk mencegahnya, salah satunya adalah pada 27 Januari 2020, mengeluarkan pembatasan perjalanan dari Hubei, yang pada saat itu merupakan pusat dari COVID-19 secara global dan secara bersamaan, mengevakuasi 238 orang Indonesia dari Wuhan.

Namun, pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo melaporkan dua kasus pertama COVID-19 di Indonesia. (Djalante, et.al, 2020). Pasien yang terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia berawal dari sebuah acara di Jakarta. Saat itu, penderita berkontak langsung dengan seseorang yang merupakan Warga Negara Asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut, penderita mengeluh demam, batuk, dan sesak nafas (WHO, 2020). Setelah itu, kasus di Indonesia semakin meningkat dari hari ke hari. Hingga per tanggal 11 Juni 2021, tercatat sebanyak 1.894.025 jiwa terkonfirmasi positif COVID-19, dengan jumlah kasus sembuh sebanyak 1.735.144 jiwa, dan kasus kematian sebanyak 52.566 jiwa (covid.go.id, 2021).

Virus Corona sendiri memiliki berbagai varian, yaitu diantaranya varian Alpha, Beta, Delta, dan yang terbaru bernama Omicron yang berasal dari Afrika Selatan yang mengkhawatirkan karena memiliki sejumlah besar mutasi. Varian ini pertama kali dilaporkan ke WHO pada 24 November 2021. Virus ini diidentifikasi telah menyebar ke Botswana, Belgia, Hong Kong, dan Israel. Sejumlah negara kini telah melarang atau membatasi perjalanan menuju dan dari Afrika Selatan, salah satunya Indonesia (BBC News, 2021).

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana resepsi generasi milenial terhadap Informasi Ilmiah Semu (Pseudosains) terkait COVID-19 di media sosial Facebook?
2. Apa faktor yang memengaruhi resepsi generasi milenial terhadap Informasi Ilmiah Semu (Pseudosains) terkait COVID-19 di media sosial Facebook?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui resepsi generasi milenial terhadap Informasi Ilmiah Semu (Pseudosains) terkait COVID-19 di media sosial Facebook.
2. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi resepsi generasi milenial terhadap Informasi Ilmiah Semu (Pseudosains) terkait COVID-19 di media sosial Facebook.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, khususnya mengenai analisis resepsi dan menjadi referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai beberapa konsep yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti diantaranya analisis resepsi, generasi milenial, informasi ilmiah semu (pseudosains), COVID-19, dan media sosial Facebook.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai analisis resepsi Generasi Milenial terhadap informasi ilmiah semu (pseudosains) terkait pandemi COVID-19 di media sosial Facebook.
2. Bagi pengguna Facebook, penelitian ini dapat menumbuhkan pemikiran yang kritis dan meningkatkan literasi digital ketika mendapatkan informasi ilmiah semu (pseudosains) terkait pandemi COVID-19 di media sosial Facebook.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab 1 membahas mengenai latar belakang penulis mengambil judul skripsi “Analisis Resepsi Generasi Milenial terhadap Informasi Ilmiah Semu (Pseudosains) Terkait Pandemi COVID-19 di Media Facebook”, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 membahas mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Untuk penelitian terdahulu wajib mencantumkan minimal 10 penelitian. Di dalam bab ini juga akan membahas konsep-konsep penelitian yang diambil dari beberapa ahli yang berkaitan dengan bidang Ilmu Komunikasi, teori penelitian yang akan digunakan, serta kerangka berpikir yang relevan dengan topik yang diangkat.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 membahas mengenai cara dan prosedur bagaimana kegiatan penelitian dilakukan. Di dalam bab ini, akan mencakup metode pengumpulan data yang berkaitan dengan jenis data, penentuan *informan* yang akan menjadi sumber data penelitian yang masuk dalam karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data yang menentukan data dinyatakan valid atau tidak, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 membahas mengenai deskripsi dari subjek penelitian, hasil penelitian yang diuraikan dalam bentuk data, atau dapat disajikan dengan ilustrasi (gambar, foto, diagram, grafik, tabel, dll) dengan menggunakan keterangan agar pembaca dapat memahaminya tanpa harus mengacu ke teks/naskah, serta pembahasan yang berisi perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan data pengetahuan

(hasil riset orang lain) yang sudah dipublikasikan, kemudian dijelaskan implikasi data yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfataannya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 membahas mengenai kesimpulan yang merupakan kristalisasi hasil analisis dan interpretasi dan saran yang bersifat konkret, realistis, bernilai keilmuan dan/atau praktis serta terarah (disebut saran tindak).